

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Fokus utama dari riset ini ditujukan kepada kalangan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di Kabupaten Klaten, dengan batasan kriteria berupa para pemilik moda transportasi bermotor yang datanya telah tercatat secara resmi pada sistem administrasi instansi Samsat Klaten yang berlokasi di Jalan Mayor Kusmanto No. 10, Klaten Utara, Jawa Tengah serta telah memanfaatkan layanan aplikasi e-Samsat dalam pemenuhan kewajiban pajaknya.

Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai pengaruh implementasi e-Samsat, Kesadaran Pajak, dan Tingkat Pendapatan terhadap kepatuhan dalam membayar PKB bagi WP yang berdomisili di lingkup Kabupaten Klaten. Pada tahap permulaan observasi, proses penyebaran kuesioner dilaksanakan murni secara daring. Penyebaran instrumen ini dioptimalkan melalui berbagai kanal media sosial, seperti aplikasi WhatsApp, Instagram, TikTok, beserta platform X. Kuesioner disebarkan pada tanggal 6 April 2026 hingga 13 April 2026 karena telah melebihi batas minimal dari yang telah ditentukan yaitu 385 responden. Adapun rincian mengenai jumlah kuesioner yang terkumpul hingga mendapatkan jumlah sampel yang layak untuk diolah tersedia pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Rincian Penyeleksian Data Kuesioner

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
Total kuesioner yang berhasil dikumpulkan	500 Orang	100%
Kuesioner yang tidak memenuhi kriteria belum pernah menggunakan e-Samsat	74 Orang	(14,8%)
Kuesioner dengan pengisian tidak konsisten	39 Orang	(7,8%)
Total kuesioner yang layak diolah (sampel akhir)	387 Orang	77,4%

Sumber: Olah Data Primer (2026)

Dari tabel 4.1 di atas, total 500 kuesioner yang masuk atau 500 responden terdapat 74 responden (14,8%) yang terpaksa untuk dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah disyaratkan. Kemudian, pada proses pengujian awal data, kembali dilakukan reduksi responden sebanyak 39 orang (7,8%) karena pengisian kuesioner yang tidak konsisten, guna memastikan bahwa persamaan regresi yang dibentuk mampu lolos dari serangkaian prasyarat asumsi klasik statistik. Dengan demikian, rekapitulasi akhir menunjukkan sebanyak 387 sampel (77,4%) telah diakui kelayakannya dan dapat diproses lebih lanjut untuk keperluan evaluasi data empiris pada riset ini.

Data demografis responden dicantumkan berdasarkan jenis kelamin, usia, status atau pekerjaan, dan jenis kendaraan bermotor yang tersaji pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki - Laki	186 Orang	48,1%
Perempuan	201 Orang	51,9%
Jumlah	387 Orang	100%

Sumber: Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai jenis kelamin, menunjukkan bahwasannya Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Klaten sedikit didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 201 orang (51,9%) yang hanya berbeda sedikit dengan wajib pajak laki-laki yaitu sebesar 186 orang (48,1%). Proporsi yang hampir seimbang ini memberikan makna yang positif bagi penelitian karena mengindikasikan bahwasannya sampel penelitian sangat representatif dan tidak bias terhadap salah satu gender, sehingga mampu menggambarkan perilaku populasi WPKB di Kabupaten Klaten secara utuh.

Tabel 4.3 Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	Persentase
≤ 30 Tahun	185	47,8%%
31 – 40 Tahun	94	24,3%
41 – 50 Tahun	58	15%
> 50 Tahun	50	12,9%
Jumlah	387	100%

Sumber: Olah Data Primer (2026)

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa jumlah wajib pajak kendaraan bermotor didominasi oleh rentang usia ≤ 30 tahun dengan total sebanyak 185 orang (47,8%) yang mencapai setengah dari total sampel (387 orang) dan total usia paling rendah adalah usia > 50 tahun yaitu sebanyak 50 orang. Dua urutan mayoritas usia pertama dan kedua adalah kelompok usia produktif dengan Generasi Milenial dan Gen Z yang mempunyai tingkat literasi digital dan penggunaan *smartphone* yang lebih tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dinilai cukup kapabel, adaptif, dan familiar dalam penggunaan layanan administrasi perpajakan berbasis digital.

Tabel 4.4 Status/Pekerjaan Responden

Status/Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
Pelajar / Mahasiswa	84	21,7%
ASN / TNI / Polri	23	5,9%
Pegawai Swasta / Karyawan BUMN	79	20,4%
Wiraswasta / Pengusaha / Pedagang	79	20,4%
Petani / Peternak	55	14,2%
Buruh / Pekerja Harian Lepas	48	12,4%
Dan Lain-Lain	19	4,9%
Jumlah	387	100%

Sumber: Olah Data Primer (2026)

Dari tabel 4.4 bahwasannya status/pekerjaan yang dilakukan oleh responden didominasi oleh Pelajar/Mahasiswa dengan total 84 orang (21,7%) dari 387 orang. Proporsi lain yang seimbang ditempati oleh kelompok Pegawai Swasta/Karyawan BUMN dan Wiraswasta/Pengusaha/Pedagang yaitu sebanyak 79 orang (20,4%). Kemudian status/pekerjaan responden kategori Dan Lain-Lain, melakukan pengisian secara mandiri yaitu meliputi IRT, Perangkat Desa, Pensiunan PNS, Tenaga Teknis Kefarmasian, Konsultan Accounting/Tax, Bidan, dan Staff Administrasi yang dari masing-masingnya hanya kurang dari 10 orang. Keberagaman status/pekerjaan yang dihasilkan ini memberikan makna mengenai sampel penelitian yang mampu mewakili kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Klaten secara utuh. Komposisi pekerjaan dari kalangan akademis/kantoran hingga pekerja lapangan merepresentasikan bahwa penilaian terhadap kemudahan implementasi e-Samsat dan kesadaran pajak diukur dari

berbagai perspektif latar belakang sosial dan tingkat literasi digital sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan cukup luas.

Tabel 4.5 Jenis Kendaraan Responden

Jenis Kendaraan	Jumlah Responden	Persentase
Roda 2	317	81,9%
Roda 4	70	18,1%
Jumlah	387	100%

Sumber: Olah Data Primer (2026)

Tabel 4.5 menjelaskan bahwasannya responden tidak hanya mempunyai kendaraan roda dua melainkan juga memiliki kendaraan roda empat dengan total masing-masing sebanyak 317 orang (81,9%) dan 70 orang (18,1%). Karena PKB ini tidak hanya menghitung dan melaporkan pajak mengenai kendaraan roda dua, melainkan juga kendaraan lain yang dapat difungsikan di jalan raya untuk bertransportasi. Maka, proporsi yang dihasilkan ini merepresentasikan bahwa dominasi roda dua menegaskan bahwa mayoritas responden berasal dari tingkat pendapatan yang cukup beragam dengan mengutamakan efisiensi. Meskipun, roda empat menjadi minoritas, hal tersebut tetap merepresentasikan bahwa kesadaran pajak dari kelompok berpendapatan lebih tinggi juga ikut terukur secara proporsional dalam penelitian ini.

4.2 Statistika Deskriptif

Apabila nilai rentang empiris lebih tinggi dibandingkan dengan rentang teoretis, hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data penelitian telah terdistribusi dengan baik dan tidak terdapat penyimpangan data yang ekstrem. Hasil pengolahan data yang menjelaskan hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Rentang Teoretis			Rentang Empiris		
	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>
Implementasi E-Samsat (X ₁)	7	35	21	14	35	29,59
Kesadaran Pajak (X ₂)	5	25	15	11	25	21,13
Tingkat Pendapatan (X ₃)	5	25	15	10	25	19
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	6	30	18	13	30	25,8
N = 387						

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

Berdasarkan tabel 4.6, kesimpulan untuk masing-masing pengaruh setiap variabel yaitu:

1. Implementasi E-Samsat (X₁)

Dari 7 butir pernyataan yang telah dibuat, rentang nilai teoretis didapatkan angka 7 hingga 35 dengan nilai rata-rata yaitu 21. Kemudian pada rentang empiris atau dari hasil penelitian menunjukkan nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 35, serta rata-rata sebesar 29,59. Dari nilai rata-rata empiris yang melebihi nilai rata-rata teoretis yaitu $29,59 > 21$, dapat dimaknai bahwasannya sebagian besar partisipan memiliki persepsi yang amat positif terkait aspek kepraktisan, reliabilitas, serta daya guna dari implementasi e-Samsat.

2. Kesadaran Pajak (X₂)

Rentang teoretis yang dihasilkan dari 5 butir pernyataan didapatkan nilai minimum sebesar 5 dengan nilai maksimum sebesar 25 serta rata-rata sebesar

15. Sedangkan, untuk rentang empiris berdasarkan data di lapangan diperoleh hasil sebesar 11 sebagai nilai minimum, 25 sebagai nilai maksimum, dan 21,13 sebagai nilai *mean*. Dikarenakan rata-rata empiris yang melebihi teoretis ($21,13 > 15$), maka wajib pajak kendaraan bermotor Kabupaten Klaten secara umum sudah mempunyai tingkat pemahaman dan kesadaran pajak yang sangat baik.

3. Tingkat pendapatan (X_3)

Variabel ini mempunyai rentang teoretis dari 5 hingga 25 dengan nilai *mean* 15. Berdasarkan data kuesioner atau rentang empiris diperoleh nilai minimum 10 dan maksimum 25 serta rata-rata 19. Hasil yang sama seperti dua variabel sebelumnya, bahwa rentang empiris melebihi rentang teoretis ($19 > 15$), sehingga mayoritas responden berada dalam kelompok pendapatan yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Nilai 10 sebagai hasil minimum menunjukkan bahwasannya profil finansial responden cukup beragam yaitu kelompok wajib pajak yang mempunyai pendapatan yang berlebih dan sangat mudah menyisihkan uang untuk membayar pajak namun di saat yang bersamaan terdapat kelompok lain yang tingkat pendapatannya sangat pas-pasan untuk membayar pajak.

4. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Sebagai variabel terikat, rentang nilai teoretis yang dimiliki variabel ini adalah 6 hingga 30 dengan nilai rata-rata yaitu 18. Kemudian pada rentang empiris menunjukkan nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 30, serta rata-rata sebesar 25,8. Nilai rata-rata empiris yang sangat tinggi ($25,8 > 18$) mengartikan bahwa tingkat kepatuhan WPKB di Kabupaten Klaten secara

nyata sangat baik, mayoritas respondennya taat administrasi dan tepat waktu dalam membayar kewajibannya.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Kualitas Instrumen

Kuesioner yang telah diisi oleh responden perlu dibuktikan keabsahan dan kekonsistennannya sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut. Berikut adalah hasil pengujian kualitas instrumen yang masing-masing dijelaskan oleh kedua uji berikut:

a. Uji Validitas

Teknik korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk memvalidasi butir-butir pernyataan kuesioner. Keputusan uji didasarkan pada perbandingan nilai r -hitung terhadap r -tabel dengan syarat r -hitung $>$ r -tabel serta nilai signifikansi $<$ 0,05. Berdasarkan perhitungan derajat kebebasan $df = 387 - 2 = 385$ ($df = n - 2$) pada tingkat signifikansi 5%, didapatkan nilai r -tabel sebesar 0,0997 sebagai standar kevalidan instrumen.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil olah data uji validitas pada penelitian ini menjelaskan bahwa setiap indikator atau butir pernyataan dari setiap variabel mempunyai nilai signifikansi $<$ 0,05 serta nilai r -hitung yang melebihi nilai r -tabel (r -hitung $>$ 0,0997). Kesimpulannya, seluruh item pengukur dalam studi ini telah lolos uji kelayakan dan terkonfirmasi valid sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 4.7 Hasil Olah Data Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	X1P1	0,705	0,0997	0,000	Valid

Implementasi E-Samsat (X ₁)	X1P2	0,566	0,0997	0,000	Valid
	X1P3	0,764	0,0997	0,000	Valid
	X1P4	0,664	0,0997	0,000	Valid
	X1P5	0,728	0,0997	0,000	Valid
	X1P6	0,672	0,0997	0,000	Valid
	X1P7	0,514	0,0997	0,002	Valid
	Kesadaran Pajak (X ₂)	X2P1	0,667	0,0997	0,000
X2P2		0,830	0,0997	0,000	Valid
X2P3		0,695	0,0997	0,000	Valid
X2P4		0,734	0,0997	0,000	Valid
X2P5		0,594	0,0997	0,000	Valid
Tingkat Pendapatan (X ₃)	X3P1	0,753	0,0997	0,000	Valid
	X3P2	0,793	0,0997	0,000	Valid
	X3P3	0,771	0,0997	0,000	Valid
	X3P4	0,578	0,0997	0,000	Valid
	X3P5	0,630	0,0997	0,000	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	YP1	0,785	0,0997	0,000	Valid
	YP2	0,774	0,0997	0,000	Valid
	YP3	0,746	0,0997	0,000	Valid
	YP4	0,574	0,0997	0,000	Valid
	YP5	0,701	0,0997	0,000	Valid
	YP6	0,683	0,0997	0,000	Valid

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

b. Uji Reliabilitas

Setelah butir-butir pernyataan dipastikan telah valid, tahapan berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* > 0,70 untuk dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian telah reliabel. Hasil uji telah terverifikasi melalui uji reliabilitas, dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel yang secara konsisten berada di atas 0,70. Rincian perolehan angka tersebut adalah 0,730 (X₁), 0,733 (X₂), 0,718 (X₃), dan 0,775 (Y). Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa kuesioner yang disebarakan mampu memberikan hasil yang tetap meskipun digunakan secara berulang, sehingga memenuhi

prasyarat sebagai perangkat pengumpulan data yang reliabel dalam studi ini, dengan rangkuman yang berada pada tabel 4.8:

Tabel 4.8 Hasil Olah Data Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Implementasi E-Samsat (X_1)	0,730	Reliabel
Kesadaran Pajak (X_2)	0,733	Reliabel
Tingkat Pendapatan (X_3)	0,718	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,775	Reliabel

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model regresi linear berganda yang akurat dan representatif, data penelitian harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Penjelasan lebih mendalam mengenai hasil uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas disajikan pada subbab berikut:

a. Uji Normalitas

Peneliti menguji konsistensi sebaran residual melalui pendekatan statistik melalui metode *Skewness* dan *Kurtosis* dengan melihat secara langsung angka statistiknya pada batas mutlak tidak lebih dari 2,0 (baik positif maupun negatif) dan 7,0 (positif maupun negatif) untuk $N > 300$. Angka *Skewness* mengukur kemiringan dan angka *Kurtosis* mengukur keruncingan atau ketinggian. Hasil uji dengan metode tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.9:

Tabel 4.9 Hasil Olah Data Uji Normalitas

	N	<i>Statistic Skewness</i>	<i>Statistic Kurtosis</i>	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	387	- 0,401	0,742	Terdistribusi Normal
Valid N (<i>listwise</i>)	387			

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

Berdasarkan tabel 4.9, hasilnya menunjukkan bahwa angka statistik *Skewness* dan *Kurtosis* tidak melebihi batas mutlak yang telah ditentukan (2,0 dan 7,0) yaitu sebesar - 0,401 dan 0,742. Angka negatif (-) pada statistik *Skewness* menjelaskan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memberikan skor lumayan tinggi pada variabel-variabel yang ada. Jika nilainya tepat di 0, menandakan puncak bukit berada persis di tengah-tengah atau jumlah responden seimbang antara yang memperoleh skor kecil dan skor besar. Sedangkan angka positif (+) milik *Kurtosis* menandakan bahwa sebagian besar responden sangat seragam dalam menjawab pernyataan kuesioner sehingga memiliki puncak lebih runcing dibandingkan kurva normal (0). Dengan demikian, karena angka *Skewness* – 0,401 hampir mendekati 0 maka kemiringannya nyaris tidak dapat dideteksi oleh mata telanjang, sehingga kurva data ini sangat simetris, nilai residual dari model regresi terdistribusi secara normal, dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil analisis pada Tabel 4.10 mengungkapkan bahwasannya seluruh variabel independen mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi hubungan linear yang kuat di antara variabel bebas tersebut, sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas. Maka, variabel Implementasi E-Samsat, Kesadaran Pajak, dan Tingkat Pendapatan dapat digunakan seluruhnya untuk memprediksi variabel Kepatuhan Wajib Pajak.

Tabel 4.10 Hasil Olah Data Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Implementasi E-Samsat (X_1)	0,598	1,673	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kesadaran Pajak (X_2)	0,553	1,809	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tingkat Pendapatan (X_3)	0,719	1,390	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang ideal mensyaratkan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Park untuk mendeteksi gejala tersebut, yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat terhadap setiap variabel bebas. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Rincian pengujian ini ini dijelaskan dalam tabel 4.11:

Tabel 4.11 Hasil Olah Data Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Unstandardized B	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,718	0,455	
Implementasi E-Samsat (X_1)	-0,010	0,782	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kesadaran Pajak (X_2)	0,077	0,152	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Pendapatan (X_3)	-0,091	0,017	Terdapat Gejala Heteroskedastisitas Ringan

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

Pada tabel 4.11, diketahui bahwasannya variabel Implementasi E-Samsat dan Kesadaran Pajak mempunyai nilai Sig. > 0,05 atau sebesar 0,782 dan 0,152 sehingga keduanya dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, variabel Tingkat Pendapatan menunjukkan nilai Sig. < 0,05 yaitu sebesar 0,017 yang mengindikasikan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas ringan. Berbagai upaya perbaikan data dengan membuang tanggapan yang tidak konsisten, melakukan transformasi, serta memilih alternatif lain telah dilakukan, namun karakteristik asli data tetap menunjukkan sebaran varians yang tidak konstan. Meskipun demikian, dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel penelitian yang cukup besar (387 responden) membuat model regresi mempunyai tingkat ketahanan yang memadai terhadap penyimpangan varians ringan serta prinsip statistik bahwa heteroskedastisitas tidak menyebabkan bias pada nilai koefisien regresi, sehingga tahap analisis regresi linear berganda tetap dilanjutkan dengan menerima keterbatasan karakteristik bawaan dari variabel ini (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2015).

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengukur sejauh mana pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi parameter serta perhitungan statistik dari model tersebut telah dirangkum dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Hasil Olah Data Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Model	<i>Unstandardized B</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Constant)</i>	9,483	9,072	0,000
Implementasi E-Samsat (X_1)	0,193	4,793	0,000
Kesadaran Pajak (X_2)	0,272	4,640	0,000
Tingkat Pendapatan (X_3)	0,255	6,120	0,000

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

Berdasarkan tabel 4.12, analisis regresi linear berganda memperoleh hasil nilai konstan sebesar 9,483 sedangkan variabel Implementasi E-Samsat (X_1) sebesar 0,193, Kesadaran Pajak (X_2) sebesar 0,272, Tingkat Pendapatan (X_3) sebesar 0,255 maka terbentuk model persamaan regresi:

$$Y = 9,483 + 0,193X_1 + 0,272X_2 + 0,255X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 9,483, menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol atau tetap, maka tingkat kepatuhan wajib pajak berada pada angka 9,483 satuan.
2. Koefisien regresi X_1 yaitu 0,193, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan positif antara implementasi e-Samsat dengan kepatuhan WPKB. Secara matematis, jika variabel e-Samsat ditingkatkan sebesar satu satuan, maka diproyeksikan akan terjadi peningkatan kepatuhan sebesar 0,193, dengan asumsi variabel bebas lainnya bersifat tetap atau tidak berubah.
3. Kontribusi terbesar dalam mendorong kepatuhan wajib pajak bersumber dari variabel kesadaran pajak yang mencatatkan koefisien regresi paling signifikan sebesar 0,272. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek kesadaran pajak akan memberikan dampak positif yang paling kuat, yaitu

sebesar 0,272 untuk setiap penambahan satu unit nilai kesadaran, sementara variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien regresi X_3 yaitu 0,255, variabel Tingkat Pendapatan mempunyai nilai positif yang nilainya hampir sama dengan variabel Kesadaran Pajak (X_2) sehingga ketika tingkat pendapatan dari masyarakat meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan WP akan bertambah sebesar 0,255 satuan.

4.3.4 Uji Kelayakan Model

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan kelayakan model regresi sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yaitu dengan:

a. Uji Statistik F

Peneliti menempatkan uji F sebagai instrumen untuk memverifikasi kelayakan model (*goodness of fit*) tanpa melibatkan pengujian hipotesis secara simultan. Sesuai dengan kriteria pengujian bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 dapat diartikan layak untuk memprediksi variabel terikat pada model regresi, sehingga pengujian hipotesis secara parsial (Uji T) dapat dilakukan. Hasil olah data dari $N = 387$ didapatkan penjelasan pada tabel 4.13:

Tabel 4.13 Hasil Olah Data Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Signifikansi
<i>Regression</i>	1482,779	3	494,260	87,280	0,000
Residual	2168,901	383	5,663		
Total	3651,680	386			

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

Berdasarkan tabel 4.13, hasil perhitungan dengan memperoleh tabel Anova menunjukkan besaran nilai F-hitung yaitu 87,280 dengan signifikansi 0,000. Posisi

nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa model regresi ini layak (fit) untuk memprediksi variabel dependen atau kepatuhan wajib pajak.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Merujuk pada Tabel 4.14, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,401 membuktikan bahwa variabel bebas dalam riset ini memiliki daya jelas sebesar 40,1% terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak di wilayah Klaten. Fenomena kepatuhan selebihnya, yaitu sebesar 59,9%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diobservasi dalam model ini, di antaranya adalah sanksi pajak, kualitas pelayanan otoritas, serta dorongan psikologis dari wajib pajak itu sendiri.

Tabel 4.14 Hasil Olah Data Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,637	0,406	0,401	2,380

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics V. 26 (2026)*

4.3.5 Uji Hipotesis

Setelah model regresi dinyatakan layak melalui uji F, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis secara parsial (uji t), dengan hasil dan pembahasan berikut:

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian dilaksanakan melalui perbandingan nilai probabilitas signifikansi (Sig.) serta melihat t - hitung dan t - tabel. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan jika t - hitung melebihi t - tabel, maka hipotesis dapat diterima. Nilai t - tabel didapatkan dari $df = n - k$ atau $df = 387 - 4 = 383$, untuk k = jumlah variabel, sehingga berdasarkan distribusi nilai t - tabel didapat hasil sebesar 1,96.

Interpretasi hasil dari Uji T mengacu dalam tabel 4.12, guna mengidentifikasi besarnya dampak yang dihasilkan oleh tiap variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat, dengan rincian:

1. Pengujian H_1 atau Implementasi E-Samsat (X_1)

Data pada Tabel 4.12 mengonfirmasi bahwa implementasi e-Samsat berperan penting dalam mendorong kepatuhan WP. Hal ini terlihat dari besaran t - hitung (4,793) yang melebihi nilai t - tabel (1,96) didukung dengan signifikansi sebesar 0,000. Adanya koefisien regresi positif (0,193) memperkuat kesimpulan bahwa penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 adalah tepat. Secara parsial, dapat dinyatakan bahwa implementasi e-Samsat berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan WPKB serta sebagai faktor ketiga dalam mempengaruhi kepatuhan WPKB.

2. Pengujian H_2 atau Kesadaran Pajak (X_2)

Penerimaan H_2 pada penelitian ini didukung oleh perolehan statistik variabel Kesadaran Pajak dengan t - hitung sebesar 4,640, melampaui nilai t - tabel 1,96. Mengingat angka signifikansi menunjukkan 0,000 ($< 0,05$) dan arah koefisien regresinya searah (0,272), dapat disimpulkan bahwa kesadaran pajak merupakan determinan yang berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi faktor yang paling dominan terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal berupa kesadaran memiliki peran sentral dalam memicu perilaku patuh.

3. Pengujian H_3 atau Tingkat Pendapatan (X_3)

Seperti halnya variabel sebelumnya, perolehan t - hitung senilai 6,120 yang berada di atas ambang batas t - tabel (1,96) didukung dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menjadi dasar penolakan H_0 dan diterimanya H_3 . Dengan koefisien regresi sebesar 0,255 atau sebagai faktor kedua setelah kesadaran pajak dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka akan semakin meningkat pula kepatuhan WPKB.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Implementasi E-Samsat Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Implementasi E-Samsat mempunyai pengaruh positif (+) dan signifikan terhadap kepatuhan WP dalam pembayaran PKB di Kabupaten Klaten, hal tersebut dibuktikan dengan statistika deskriptif yang memperoleh nilai rerata empiris yang melebihi nilai rerata teoretis yaitu $29,59 > 21$, sehingga diinterpretasikan bahwasannya mayoritas partisipan mampu menilai dengan sangat baik pada hal kemudahan, keandalan, dan juga efektivitas dari implementasi e-Samsat.

Secara teoretis, hasil pada paragraf sebelumnya membuktikan keandalan dari teori TPB (*Theory of Planned Behavior*) yang secara khusus menjelaskan konstruk *Perceived Behavioral Control* bahwa kepatuhan WP bukan hanya didorong oleh keberadaan inovasi teknologi melainkan juga bagaimana teknologi tersebut dapat diimplementasikan. Penerapan e-Samsat yang mudah dan cepat dilakukan serta sebagai fasilitator yang dapat menghilangkan hambatan seperti panjangnya antrean dan jauhnya jarak tempuh dari rumah ke kantor Samsat

Kabupaten Klaten. Semakin baik dan matang Implementasi e-Samsat yang dijalankan oleh pemerintah daerah, maka semakin tinggi pula persepsi kendali atau keyakinan masyarakat Kabupaten Klaten bahwa proses pembayaran PKB sepenuhnya berada dalam kendali mereka. Dari persepsi kemudahan dan kecepatan akses inilah yang secara langsung dapat memotivasi wajib pajak sehingga menumbuhkan niat mereka untuk melakukan pembayaran pajak menjadi tindakan nyata dan tepat waktu dalam pembayarannya.

Hasil penelitian variabel Implementasi E-Samsat yang positif dan signifikan ini sejalan dengan temuan Enggaryanti (2024) yang meneliti beberapa wilayah di Indonesia dan Dewi *et al.* (2021) di Kota Manado, sehingga menegaskan bahwa Implementasi e-Samsat (sebagai faktor ketiga paling berpengaruh) yang terarah, mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat, serta kondisi yang mendukung dalam penggunaannya terbukti secara signifikan meningkatkan kemudahan administratif dan kepatuhan WP. Melalui kesadaran yang dimiliki seorang wajib pajak dan juga penghasilan yang mereka miliki, dapat menumbuhkan kemudahan pembayaran PKB melalui implementasi e-Samsat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya terbatas pada lingkup lokal melainkan juga dapat digeneralisasi di beberapa kota yang menghasilkan hal yang sama. Maka, mengelola implementasi e-Samsat secara baik dianggap mampu untuk menangani masalah tunggakan yang ada di Kabupaten Klaten serta dapat mencapai tujuan dari penelitian ini untuk mengatasi masalah tersebut.

4.4.2 Pengaruh Kesadaran Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil rata-rata empiris yang melebihi rata-rata teoretis ($21,13 > 15$), menegaskan bahwa kesadaran pajak memegang peranan sebagai pendorong internal wajib pajak serta menjadi faktor kunci atau faktor paling dominan untuk mengubah kepatuhan semu menjadi kepatuhan yang sukarela. Temuan tersebut sekaligus memberikan jawaban atas rumusan masalah serta mencapai tujuan utama dari penelitian ini.

Berdasarkan teori TPB, fenomena wajib pajak yang masih sering menunggak pembayaran PKB dan mau membayar ketika terdapat program pemutihan yang dijalankan pemerintah menunjukkan bahwa perilaku mereka tersebut tidak didorong oleh sikap (*attitude toward behavior*) yang positif, melainkan karena kalkulasi ekonomi untuk menghindari denda sanksi. Hasil penelitian yang positif dan signifikan membuktikan bahwa ketika kesadaran pajak masyarakat Kabupaten Klaten benar-benar ditanamkan dan diterapkan, mereka akan memahami peran pajak bagi kelangsungan pembangunan dan keuangan daerah. Dengan kesadaran pajak yang tinggi, niat patuh akan selalu ada meskipun tidak adanya program pemutihan dari pemerintah.

Interpretasi hasil untuk variabel ini didukung oleh penelitian Suryadi *et al.* (2025) yang dilakukan di Jakarta Timur, Putri & Setiawan (2024) di Kota Badung, dan Puspanita & Machfuzhoh (2022) di Kota Serang, menjelaskan bahwa kesamaan hasil yang diperoleh di Kabupaten Klaten memiliki tingkat keberlakuan yang luas dengan penelitian di wilayah lain serta karena adanya pemahaman mengenai manfaat dan peran pajak yang menjadi pondasi utama dalam mendorong realisasi

kepatuhan jangka panjang. Sebagai faktor utama, tanpa adanya kesadaran yang dimiliki seorang wajib pajak, hal pendukung lain layaknya kemudahan akses melalui implementasi e-Samsat dan banyaknya penghasilan yang diperoleh tidak akan mendukung kepatuhan pembayaran PKB secara tepat waktu maupun sukarela.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil yang sama seperti dua variabel sebelumnya, bahwa rentang empiris melebihi rentang teoretis ($19 > 15$), sehingga mayoritas responden berada dalam kelompok pendapatan yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebagai faktor kedua paling dominan dalam meningkatkan kepatuhan, hasil empiris ini mengidentifikasi bahwa akar dari fenomena penunggakan PKB di Kabupaten Klaten yang berulang meski terdapat program pemutihan sebelumnya berkaitan erat dengan kapabilitas dan stabilitas finansial dari masyarakat Kabupaten Klaten itu sendiri.

Dalam sudut pandang TPB, tingkat pendapatan menjadi wujud mutlak dari adanya sumber daya yang membentuk faktor PBC pada teori tersebut. Wajib pajak yang kembali menunggak ataupun memang terbiasa menunggak umumnya mengalami kelemahan kontrol perilaku karena terbatasnya sumber daya finansial yang dimiliki. Mereka kesulitan untuk menyisihkan dana di tengah-tengah banyaknya kebutuhan pokok untuk kehidupannya. Namun, dalam penelitian ini diperoleh hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan WP sehingga membuktikan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendapatan yang memadai maka akan memiliki kendali penuh atas keuangannya. Ketersediaan finansial yang sangat cukup membuat mereka mampu untuk mengeksekusi niat

membayar pajak secara mandiri dan selalu tepat waktu setiap tahun tanpa harus menanti program pemutihan dari pemerintah.

Hasil yang diperoleh dalam variabel terakhir ini konsisten dengan argumen Puspanita & Machfuzhoh (2022) dalam penelitiannya di Kota Serang dan Krisnadeva & Merkusiwati (2021) di Kota Denpasar yang menyimpulkan bahwa kapabilitas ekonomi memegang peranan yang cukup krusial dalam mendorong kepatuhan WP yang berkesinambungan. Setelah wajib pajak sadar akan kewajibannya, kemudian ia telah memiliki penghasilan yang cukup dan stabil maka hal kepatuhan pembayaran PKB juga akan semakin meningkat.